

Article

Hubungan Tingkat Pendidikan, Pengetahuan dan Sikap Masyarakat dengan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat di Wilayah Kerja Puskesmas Poasia Kota Kendari

Amiruddin¹, I Wayan Suama², Asmawati Munir³, Dwi Nurhidayah⁴,
Karina Dwi Rahayu⁵

¹⁻⁵ Jurusan Pendidikan Biologi, FKIP Universitas Halu Oleo, Kendari

SUBMISSION TRACK

Received: December 29, 2023
Final Revision: January 25, 2024
Available Online: January 31, 2024

KEYWORDS

tingkat pendidikan, pengetahuan, sikap, PHBS

CORRESPONDENCE

Phone: 0821-9290-8866
E-mail: amiruddin@uho.ac.id

ABSTRACT

The phenomenon of clean and healthy living behavior (PHBS) among the community is very worrying, many factors influence PHBS such as level of education, knowledge and attitudes. This study aims to determine the relationship between the level of education, knowledge and attitudes with PHBS in the working area of the Poasia Health Center. The population of this study is the total number of families of 7,165 families. The sampling technique was Proportional Cluster Random Sampling so that a total of 379 respondents were obtained. The data collection technique was carried out by analytic observation through a cross sectional approach. The data analysis technique uses the Spearman Rank correlation coefficient test. The results showed that the level of education in the high category was 182 (48.0%) respondents, the middle category was 177 (46.7%) respondents, the low category was 20 (2.3%) respondents and the level of knowledge in the high category was 346 (91.3%) respondents, medium category 24 (6.3%) respondents, low category 9 (2.4%) respondents, and good attitude category 356 (93.9%) respondents and medium category 23 (6.0%) respondents. Statistical test results show that education level is related to clean and healthy living behavior ($p < 0.05$), knowledge level is related to clean and healthy living behavior ($p < 0.05$), attitude is related to clean and healthy living behavior ($p < 0.05$).

I. INTRODUCTION

Perilaku merupakan suatu respon dari seseorang/organisme terhadap stimulus atau rangsangan yang diterima. Perilaku seseorang dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya, yakni faktor predisposing, faktor pemungkin,

dan faktor penguat (Boekoesoe, 2018: 247-248). Menurut Adliyani (2017: 10) banyak faktor lain dalam keluarga yang mempengaruhi penerapan PHBS, salah satunya adalah persepsi keluarga terhadap penerapan PHBS tatanan rumah tangga. Persepsi mempunyai

pengaruh yang signifikan terhadap penerapan PHBS di masyarakat.

Penerapan PHBS pada masyarakat Indonesia masih merupakan suatu masalah. Hal ini dikarenakan kurangnya pengetahuan mengenai manfaat hidup sehat dan berbagai faktor kebiasaan awam yang dilakukan oleh generasi terdahulu (Yanuarti, 2018: 23). PHBS ini akan sangat berpengaruh kepada derajat kesehatan pada masyarakat. Banyak penyakit yang bisa dicegah, antara lain munculnya penyakit akibat kuman dan juga penyakit-penyakit seperti diare, penyakit jantung dan paru, hipertensi dan obesitas, serta penyakit infeksi menular lainnya (Laya, 2016:21). PHBS bertujuan memberikan pengalaman belajar atau menciptakan suatu kondisi bagi perorangan, kelompok, keluarga, dengan membuka jalur komunikasi, informasi, dan edukasi untuk meningkatkan pengetahuan, sikap, dan perilaku sehingga masyarakat sadar, mau, dan mampu mempraktikkan PHBS melalui pendekatan pimpinan, bina suasana, dan pemberdayaan masyarakat (Ayu, 2018: 23).

Masalah lingkungan yang ada sekarang bersumber dari perilaku manusia seperti membuang sampah sembarangan. Terciptanya lingkungan yang bersih dan sehat adalah salah satu kunci yang dapat membuat fisik dan jiwa manusia menjadi lebih mampu dalam menjalani segala aktivitas dimanapun manusia berada. Sikap peduli lingkungan hidup harus dipupuk terus menerus supaya nantinya menjadi manusia yang mempunyai kepedulian lingkungan yang tinggi. Permasalahan kesehatan yang timbul saat ini merupakan akibat dari perilaku hidup yang tidak sehat ditambah sanitasi lingkungan serta ketersediaan air

bersih yang masih kurang memadai di beberapa tempat. Hal tersebut dapat dicegah bila pemerintah fokus dalam menangani kesehatan kemandirian keluarga dan masyarakat untuk berPHBS (Suryani, 2018: 66).

Penerapan PHBS di masyarakat sangat penting di era sekarang ini. PHBS bukan merupakan istilah asing di dalam masyarakat. PHBS berkaitan dengan perilaku seseorang yang menyangkut kebersihan lingkungan yang dapat berpengaruh terhadap kesehatannya. Berbagai penyakit dapat dihindari dengan pelaksanaan PHBS, diantaranya diare, DBD, flu burung, atau pun Covid-19 yang sedang terjadi di dunia ini sebagai pandemi. Salah satu faktor yang mendukung PHBS adalah kesehatan lingkungan yang ada di sekitar tempat tinggal individu. Penerapan PHBS yang tepat oleh setiap masyarakat disebut sebagai cara yang paling efektif dalam mencegah infeksi dan penyebaran virus sehingga dapat menekan angka kejadian Covid-19. Fenomena PHBS di Indonesia khususnya di Provinsi Sulawesi Tenggara pada Wilayah Kerja Puskesmas Poasia yang masih memiliki tingkat PHBS masih rendah pada tahun 2019. Ini dilihat dari data rekapitulasi PHBS rumah tangga tahun 2019. Salah satunya yaitu karena kurangnya pemahaman masyarakat tentang PHBS, selain itu ada beberapa dari masyarakat yang belum melaksanakan 10 indikator PHBS yang semestinya. Tindakan dari pemerintah dalam mengatasi masalah rendahnya tingkat PHBS yaitu dengan melakukan penyuluhan langsung di lingkungan masyarakat. Berdasarkan data rekapitulasi PHBS, rumah tangga yang ada di Wilayah Kerja Puskesmas Poasia yang terpantau yaitu sebanyak

7.165 KK dan didapatkan hanya beberapa rumah tangga saja yang menjalankan 10 indikator tersebut. Indikator PHBS yang masih menjadi masalah kesehatan pada umumnya adalah tidak merokok di dalam rumah.

Perilaku merokok merupakan perilaku negatif dan berbahaya bagi kesehatan tubuh dan lingkungan. Merokok merupakan kebiasaan yang berakibat buruk bagi kesehatan dimana jumlah perokok di Indonesia cenderung meningkat. Terdapat 5 kelurahan di Wilayah Kerja Puskesmas Poasia antara lain yaitu Kelurahan Andonuhu, Rahandouna, Wundumbatu, Anggoeya, Matabubu. Penerapan PHBS di kalangan masyarakat di Wilayah Kerja Puskesmas Poasia secara umum masih perlu dinilai dan diteliti, apakah datanya menunjukkan kondisi yang merata di semua Kelurahan, karena hal tersebut masih sering dikaitkan dengan timbulnya penyakit menular.

Kelurahan Matabubu merupakan salah satu kelurahan dari Wilayah Kerja Puskesmas Poasia yang memiliki cakupan PHBS terendah. Berdasarkan data rekapitulasi PHBS rumah tangga yang di dapat dari Puskesmas Poasia bahwa pada tahun 2019 kelurahan Matabubu memiliki jumlah PHBS terendah setiap bulannya dengan jumlah rumah tangga sebanyak 465 KK, sedangkan kelurahan yang memiliki PHBS tertinggi yaitu Kelurahan Andonuhu dengan jumlah rumah tangga sekitar 2094 KK.

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini memilih wilayah kerja puskesmas Poasia karena berdasarkan hasil studi pendahuluan yang diperoleh dari Dinas Kesehatan Kota Kendari menunjukkan bahwa Puskesmas Poasia

memiliki PHBS yang tinggi. Oleh karena itu, peneliti merasa tepat untuk menjadikan Wilayah Kerja Puskesmas Poasia sebagai sampel penelitian, karena kriteria yang dibutuhkan dalam penelitian terdapat pada daerah tersebut.

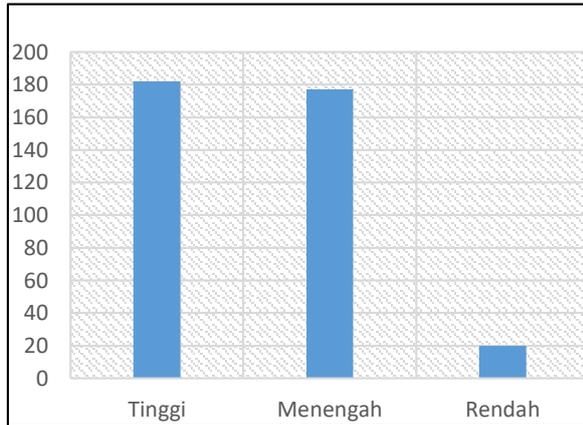
II. METHODS

Jenis penelitian ini adalah korelasional dengan menggunakan rancangan penelitian *Cross Sectional Study*. Penelitian ini dilaksanakan di Wilayah Kerja Puskesmas Poasia Kota Kendari Sulawesi Tenggara.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh rumah tangga di Wilayah Kerja Puskesmas Poasia sebanyak 7.165 KK. Teknik penentuan sampel yang digunakan yaitu *Cluster Random Sampling*. Untuk mendapatkan sampel penelitian diambil dari seluruh populasi menggunakan rumus Slovin. Teknik penentuan sampel dalam penelitian ini yaitu dimana anggota dari populasi dipilih satu persatu secara acak dengan cara di undi. Instrumen penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah kuesioner. Pengolahan dan analisis data dalam penelitian ini menggunakan perhitungan komputasi program SPSS (*Statistical Product and Service Solution*).

III. RESULT

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh rumah tangga di Wilayah Kerja Puskesmas Poasia Kota Kendari Sulawesi Tenggara sebanyak 7.165 KK. Berdasarkan penjumlahan dengan rumus Slovin jumlah sampel yang memenuhi syarat penelitian adalah 379 sampel.



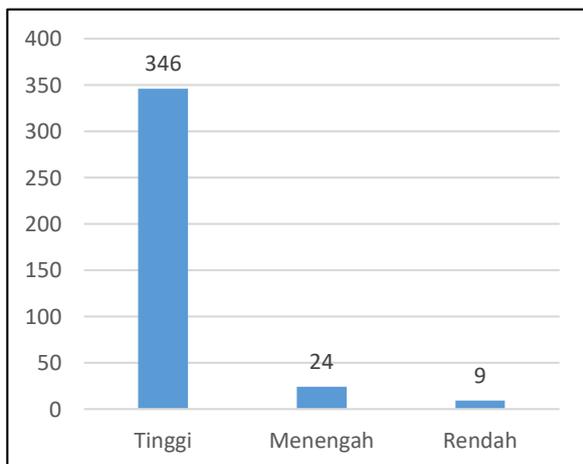
Gambar 1. Frekuensi Tingkat Pendidikan

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Kategori Pendidikan	Frekuensi	Persentase (%)
Tinggi	182	48,0
Menengah	177	46,7
Rendah	20	5,3
Total	379	100

Sumber: Data Terolah, 2022

Berdasarkan gambar 1 dan tabel 1 menunjukkan bahwa distribusi responden berdasarkan tingkat pendidikan, dimana pendidikan tinggi (48,0%) lebih banyak dibanding dengan pendidikan rendah (5,3%).



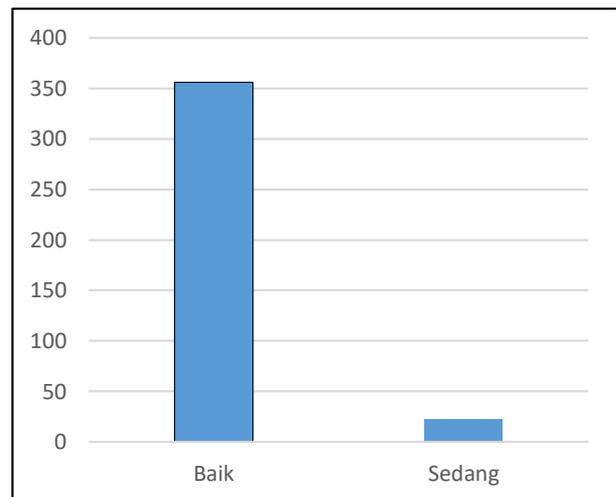
Gambar 2. Frekuensi Tingkat Pengetahuan

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Pengetahuan

Kategori Pengetahuan	Frekuensi	Persentase (%)
Tinggi	346	91,3
Menengah	24	6,3
Rendah	9	2,4
Total	379	100

Sumber: Data Terolah, 2022

Berdasarkan gambar 2 dan tabel 2. menunjukkan bahwa distribusi responden berdasarkan tingkat pengetahuan, dimana hampir semua responden memiliki pengetahuan yang tinggi tentang PHBS yakni sebanyak 346 responden (91,3%).



Gambar 3. Frekuensi sikap masyarakat

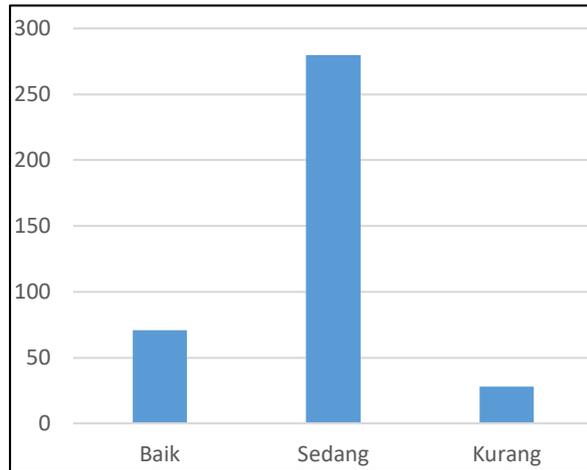
Tabel 3. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Sikap

Kategori Sikap	Frekuensi	Persentase (%)
Baik	356	93,9
Sedang	23	6,0031
Total	379	100

Sumber: Data Terolah, 2022

Berdasarkan gambar dan tabel 3. menunjukkan bahwa distribusi responden berdasarkan sikap, dimana responden memiliki sikap baik (93,9%) lebih banyak

dibandingkan dengan responden yang sikapnya kurang (6,0%).



Gambar 4. Frekuensi Perilaku (PHBS)

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Berdasarkan PHBS

Kategori PHBS	Frekuensi	Persentase (%)
Baik	71	18,7
Sedang	280	73,9
Kurang	28	7,4
Total	379	100

Sumber: Data Terolah, 2022

Berdasarkan gambar 4 dan tabel 4. menunjukkan bahwa distribusi responden berdasarkan perilaku PHBS, dimana responden memiliki perilaku PHBS sedang (73,9%) lebih banyak dibandingkan dengan responden yang perilaku PHBSnya kurang (7,4%).

Tabel 5. Analisis Hubungan Tingkat Pendidikan dengan Perilaku PHBS

		Perilaku Hidup Bersih dan Sehat	Tingkat Pendidikan
Spearman's rho	Perilaku Hidup Bersih dan Sehat	Correlation Coefficient	1.000
		P Value	.000
		N	379
	Tingkat Pendidikan	Correlation Coefficient	.254(**)
		P Value	.000
		N	379

Sumber: Data Terolah, 2022

Tabel 5. menunjukkan bahwa dari hasil pengolahan data menggunakan SPSS diperoleh hubungan antara tingkat pendidikan dengan PHBS, dapat diketahui bahwa jumlah data (N) sebesar 379, nilai *correlation coefficient* sebesar 0,254 dan *P Value* sebesar 0,000. Nilai korelasi yang dihasilkan sebesar 0,254

memiliki arti bahwa tingkat kekuatan hubungan antara kedua variabel sangat lemah. Nilai Probabilitas (*P Value*) sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05 ($p < 0,05$) yang berarti H_0 ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara variabel tingkat pendidikan dengan PHBS di Wilayah Kerja Puskesmas Poasia.

Tabel 6. Analisis Hubungan Pengetahuan dengan Perilaku PHBS

			Perilaku Hidup Bersih dan Sehat	Tingkat Pengetahuan
Spearman's rho	Perilaku Hidup Bersih dan Sehat	Correlation Coefficient	1.000	.407(**)
		P Value	.	.000
		N	379	379
	Tingkat Pengetahuan	Correlation Coefficient	.407(**)	1.000
		P Value	.000	.
		N	379	379

Sumber: Data Terolah, 2022

Tabel 6. menunjukkan bahwa dari hasil pengolahan data menggunakan SPSS diperoleh hubungan antara pengetahuan dengan PHBS, dapat diketahui bahwa jumlah data (N) sebesar 379, nilai *correlation coefficient* sebesar 0,407 dan *P Value* sebesar 0,000. Nilai korelasi yang dihasilkan sebesar 0,407 memiliki arti bahwa tingkat kekuatan

hubungan antara kedua variabel sangat lemah. Nilai Probabilitas (*P Value*) sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05 ($p < 0,05$) yang berarti H_0 Ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara variabel pengetahuan dengan PHBS di Wilayah Kerja Puskesmas Poasia.

Tabel 7. Analisis Hubungan Sikap dengan Perilaku PHBS

			Perilaku Hidup Bersih dan Sehat	Sikap
Spearman's rho	Perilaku Hidup Bersih dan Sehat	Correlation Coefficient	1.000	.366(**)
		P Value	.	.000
		N	379	379
	Sikap	Correlation Coefficient	.366(**)	1.000
		P Value	.000	.
		N	379	379

Sumber: Data Terolah, 2022

Tabel 7. menunjukkan bahwa dari hasil pengolahan data menggunakan SPSS diperoleh hubungan antara sikap dengan PHBS, dapat diketahui bahwa jumlah data (N) sebesar 379, nilai *correlation coefficient* sebesar 0,366 dan *P Value* sebesar 0,000. Nilai korelasi yang dihasilkan sebesar 0,366 memiliki arti bahwa tingkat kekuatan hubungan antara kedua variabel sangat lemah. Nilai Probabilitas (*P Value*) sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05 ($p < 0,05$) yang berarti H_0

ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara variabel sikap dengan PHBS di Wilayah Kerja Puskesmas Poasia.

IV. DISCUSSION

Hubungan Antara Tingkat Pendidikan Dengan PHBS

Sebagian besar masyarakat cenderung memiliki pendidikan yang tinggi mengenai PHBS, dimana berdasarkan tabel 4.6 diketahui masyarakat yang

memiliki pendidikan yang tinggi sebanyak 343 responden (90,5%).

Hasil penelitian mengenai hubungan tingkat pendidikan dengan PHBS berdasarkan tabel 5. Diketahui jumlah data (N) sebesar 379, nilai *correlation coefficient* sebesar 0,254 dan *P Value* sebesar 0,000. Nilai korelasi yang dihasilkan sebesar 0,254 memiliki arti bahwa tingkat kekuatan hubungan antara kedua variabel sangat lemah. Nilai Probabilitas (*P Value*) sebesar 0,000 ($p < 0,05$) yang berarti H_0 ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara variabel tingkat pendidikan dengan PHBS di Wilayah Kerja Puskesmas Poasia.

Hal ini sejalan dengan penelitian Febryani dkk (2021: 177) pendidikan akan membantu seseorang untuk berpikir dan menerapkannya, semakin tinggi pendidikan seseorang maka akan semakin mudah untuk menerima informasi dan akan memiliki pengetahuan yang lebih luas. Menurut Wijayanti (2016: 206) semakin rendah tingkat pendidikan seseorang maka tingkat pengetahuan tentang personal hygiene juga semakin rendah. Akibatnya menjadi kurang peduli tentang pentingnya personal hygiene. Menurut Julianingsih, dkk (2020: 13) pendidikan berkaitan erat dengan pengetahuan, artinya semakin tinggi pengetahuan maka akan semakin baik kemampuan seseorang dalam menerima informasi mengenai PHBS, dengan informasi yang baik maka akan menambah pengetahuan dan mengubah perilaku untuk memperhatikan kesehatan diri sendiri dan keluarga, untuk itu pemberian informasi kesehatan melalui penyuluhan harus dapat diberikan sesuai tingkat pendidikan masyarakat.

Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan Dengan PHBS

Sebagian besar masyarakat cenderung memiliki pengetahuan yang tinggi mengenai PHBS, dimana berdasarkan tabel 4.7 diketahui masyarakat yang memiliki pengetahuan yang tinggi sebanyak 346 responden (91,3%).

Hasil penelitian mengenai hubungan tingkat pengetahuan dengan PHBS berdasarkan tabel 6. Diketahui jumlah data (N) sebesar 379, nilai *correlation coefficient* sebesar 0,407 dan *P Value* sebesar 0,000. Nilai korelasi yang dihasilkan sebesar 0,407 memiliki arti bahwa tingkat kekuatan hubungan antara kedua variabel sangat lemah. Nilai Probabilitas (*P Value*) sebesar 0,000 ($p < 0,05$) yang berarti H_0 ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara variabel pengetahuan dengan PHBS di Wilayah Kerja Puskesmas Poasia.

Hal ini sejalan dengan penelitian Hermawan dan Ucu (2020: 303) pengetahuan sangat mempengaruhi perilaku seseorang, pengetahuan yang baik akan menciptakan perilaku yang baik pula termasuk dalam pelaksanaan PHBS. Semakin tinggi pengetahuan keluarga tentang PHBS maka keluarga tersebut akan semakin mengerti tentang pentingnya menerapkan PHBS dalam menjaga dan meningkatkan kesehatan anggota keluarga mereka, maka masyarakat akan termotivasi melakukan PHBS dengan baik.

Menurut Febryani dkk. (2021: 176) salah satu faktor yang mempengaruhi pengetahuan seseorang salah satunya ialah tingkat pendidikan. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka akan memiliki pengetahuan yang lebih luas

dibandingkan dengan seseorang yang memiliki tingkat pendidikan lebih rendah.

Menurut Julianingsih, dkk (2020: 14) pengetahuan rendah responden dikarenakan kurang terpaparnya masyarakat tentang informasi kesehatan, khususnya pengetahuan PHBS. Banyak masyarakat yang belum mengetahui informasi PHBS, baik definisi PHBS itu sendiri maupun indikator-indikator yang terdapat dalam PHBS.

Menurut Halu (2021: 16) Pengetahuan seseorang dipengaruhi oleh pendidikan, informasi, pengalaman dan lingkungan. Perubahan pengetahuan tidak selalu menyebabkan perubahan perilaku. Perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan bertahan lama daripada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan.

Dalam teori WHO, dijelaskan bahwa pengetahuan dipengaruhi oleh pengalaman seseorang, faktor lingkungan baik fisik maupun non fisik dan sosial budaya yang kemudian pengalaman tersebut diketahui, dipersepsikan, diyakini sehingga menimbulkan motivasi, niat untuk bertindak dan akhirnya terjadi perwujudan niat berupa perilaku.

Hubungan Antara Sikap Dengan PHBS

Sebagian besar masyarakat cenderung memiliki sikap yang baik mengenai PHBS, dimana berdasarkan tabel 4.8 diketahui masyarakat yang memiliki sikap yang baik sebanyak 215 responden (56,7%).

Hasil uji statistic mengenai hubungan sikap dengan PHBS berdasarkan tabel 7 diketahui jumlah data (N) sebesar 379, nilai *correlation coefficient* sebesar 0,366 dan *P Value* sebesar 0,000. Nilai korelasi yang dihasilkan sebesar 0,366 memiliki

arti bahwa tingkat kekuatan hubungan antara kedua variabel sangat lemah. Nilai Probabilitas (*P Value*) sebesar 0,000 ($p < 0,05$) yang berarti H_0 ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara variabel sikap dengan PHBS di Wilayah Kerja Puskesmas Poasia.

Hal ini sejalan dengan penelitian Chrisnawati dan Dyah (2020: 1105) sikap positif seseorang terhadap PHBS dipengaruhi oleh pengetahuan dan pengalamannya, sehingga akan timbul sikap yang positif dan akan mempengaruhi PHBS yang positif pula. Terdapat beberapa faktor lain yang tidak mendukung PHBS maka otomatis menyebabkan tidak terlaksananya indikator PHBS dengan baik. Seperti seseorang yang memiliki sikap positif tetapi tidak berPHBS dikarenakan tidak mempergunakan fasilitas PHBS dengan maksimal.

Menurut Hermawan dan Ucu (2020: 304) peranan sikap dalam kehidupan manusia sangat besar. Bila sudah terbentuk pada diri manusia, maka sikap itu akan turut menentukan cara tingkah lakunya terhadap objek-objek sikapnya. Adanya sikap akan menyebabkan manusia bertindak secara khas terhadap objeknya, dalam hal ini sikap masyarakat terhadap pelaksanaan PHBS.

Sikap masyarakat dalam mendukung PHBS sangat penting dalam mendasari terbentuknya perilaku yang baik dalam penerapan PHBS. Berdasarkan hal tersebut masyarakat harus mempertahankan sikap yang positif tersebut dengan cara meningkatkan pengetahuan yang dimilikinya, dengan pengetahuan yang baik dan sikap yang mendukung maka akan terbentuk

perilaku yang baik dalam menerapkan PHBS dalam kehidupan sehari-hari.

Sikap positif seseorang akan menghasilkan perilaku kesehatan yang positif pula. Sedangkan sikap yang negatif akan menghasilkan perilaku kesehatan yang negatif pula. Sikap positif adalah suatu sikap yang sesuai dengan nilai-nilai kesehatan yang berlaku, sedangkan sikap negatif adalah sikap yang tidak sesuai dengan nilai-nilai kesehatan yang berlaku.

V. CONCLUSION

Berdasarkan analisis data dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa tingkat pendidikan berhubungan dengan PHBS ($p < 0,05$). Hal ini disebabkan semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka akan memiliki pengetahuan yang lebih luas dibandingkan dengan seseorang yang memiliki tingkat pendidikan lebih rendah. Pengetahuan berhubungan dengan PHBS ($p < 0,05$). Hal ini disebabkan karena walaupun sebagian besar masyarakat memiliki pengetahuan yang tinggi, namun masyarakat dengan pengetahuan kurang baik beresiko lebih besar untuk berperilaku kurang baik dalam menerapkan PHBS dibandingkan masyarakat dengan pengetahuan yang baik. Pengetahuan rendah masyarakat dikarenakan kurang terpaparnya masyarakat tentang informasi kesehatan, khususnya pengetahuan PHBS. Sikap berhubungan dengan PHBS ($p < 0,05$). Hal ini dimungkinkan karena nilai-nilai etika dan moral pada masyarakat yang telah ditanamkan sejak kecil hingga dewasa sangat menentukan sikapnya terhadap suatu hal dimana sikap seseorang akan mempengaruhi perilaku

kesehatan. Sikap positif seseorang akan menghasilkan perilaku kesehatan yang positif pula. Sedangkan sikap yang negatif akan menghasilkan perilaku kesehatan yang negatif pula.

Berdasarkan kesimpulan diatas maka Saran yang diajukan adalah Dinas Kesehatan (Puskesmas) diharapkan dapat lebih mengupayakan untuk mengadakan penyuluhan mengenai PHBS agar masyarakat dapat memperoleh informasi yang tepat dan benar. Masyarakat diharapkan dapat memanfaatkan teknologi dengan cerdas dan dapat meningkatkan perilaku terkait PHBS sesuai dengan indikator PHBS di lingkungan masyarakat. Bagi peneliti yang ingin melakukan penelitian dengan permasalahan yang sama dapat melakukan studi komparasi (perbandingan) dari penelitian ini dengan referensi yang lebih banyak lagi.

REFERENCES

- Adliyani, Z.O.N., Dian, I.A., Tri, U.S. 2017. Pengaruh Pengetahuan, Pendidikan dan Ekonomi Terhadap Perilaku Hidup Bersih dan Sehat pada Masyarakat Desa Pekonmon Kecamatan Ngambur Kabupaten Pesisir Barat. *Majority*. Vol.7. No. 1. Hal. 10.
- Arikunto, Suharsimi.2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta: Jakarta.
- Ayu, S.M., Arif, K., Ainul, Y.A., Achmad, K.A. 2018. Peningkatan Kesehatan Melalui Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat (PHBS) Sejak Dini Di Desa Hargomulyo Gedangsari Gunung Kidul. *Jurnal Pemberdayaan*. Vol. 2, No. 1, Hal. 23.
- Boekoesoe, L., Rahayu, R.V.M.Y. 2018. Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat Pada Tatanan Rumah Tangga Ditinjau Dari Aspek Pengetahuan Dan Status Ekonomi Masyarakat Di Desa Deme 2 Kecamatan Sumalata Timur Kabupaten Gorontalo Utara. *Jurnal Health and Science*. Vol. 4. No. 1. Hal. 247-248.
- Chrisnawati, Y., Dyah, S. 2020. Hubungan Sikap, Pola Asuh, Peran Orang Tua, Guru, Sarana Dengan Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*. Vol. 9. No. 2. Hal. 1105.
- Febryani, D., Enna, R.S, Wilhelmus, H.S. 2021. Hubungan Antara Pengetahuan, Usia, Tingkat Pendidikan Dan Pendapatan Kepala Keluarga Dengan Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat Pada Tatanan Rumah Tangga Di Kecamatan Kalideres Jakarta Barat. *Carolus Journal Of Nursing*, Vol. 3. No. 2. Hal.176.
- Halu, S dan Nur Dafiq. 2021, "Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Remaja Tentang Seks Pranikah", *Jurnal Wawasan Kesehatan*, vol 6, no 1, Hlm. 16.
- Hermawan, D., Ucu, W.S. 2020. Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Dengan Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat Pada Keluarga Di Kelurahan Muara Ciujung Barat Wilayah Kerja Puskesmas Rangkasbitung. *Jurnal Abdidas*. Vol. 1. No. 4. Hal. 303-304.
- Julianingsih, V., Tri K.K., Elly, S.H. 2020. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan PHBS Di Pekanbaru. *Healthcare: Jurnal Kesehatan*. Hal. 13-15.
- Layya, Imran, Nasruddin. 2016. Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat (PHBS) Dalam Tatanan Rumah Tangga Berbasis Kerusakan Akibat Tsunami Di Wilayah Kota Banda Aceh. *Jurnal Ilmu Kebencanaan (JIKA)*. Vol. 3. No. 1. Hal. 19-21.
- Riyanto, A. 2011. *Aplikasi Metodologi Penelitian Kesehatan*. Nuha Medika: Yogyakarta.
- Sugiono. 2018, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Penerbit Alfabeta, Bandung. Hal. 80.
- Suryani, D., Eka, P.N., Yogatama, Muhamad, J. 2018. Membudayakan Hidup Sehat Melalui Gerakan Masyarakat Hidup Sehat (GERMAS) Di Dusun Mendang III,

- Jambu Dan Jrakah Kecamatan, Tanjungsari, Gunungkidul. *Jurnal Pemberdayaan*. Vol. 2. No. 1. Hal. 66.
- Wijayanti, R.A., Novita, N., Atma, D. 2016. Efektifitas Penyuluhan Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat (PHBS) Dalam Meningkatkan Pengetahuan Siswa Di SMP Islam Mahfilud Duror Jelbuk. *Jurnal Ilmiah Inovasi*, Vol. 1. No. 3. Hal. 602.
- Yanuarti, E. 2018. Pengaruh Sikap Religiusitas Terhadap Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat Masyarakat Kabupaten Rejang Lebong. *Jurnal Kajian Keislaman dan Kemasyarakatan*. Vol. 3. No. 1, Hal. 23.